

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting untuk membangun suatu bangsa karena melalui pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi segala tantangan di masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terbentuknya peradaban berkualitas tinggi tentu membutuhkan penyelenggaraan pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Salah satu jenjang pendidikan yang terselenggara yaitu sekolah salah satunya Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hall sebagaimana yang dikutip Santrock (2007:206) menyatakan usia rata-rata siswa SMP yaitu 12 sampai 15 tahun berada dalam fase perkembangan remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan ambang masa dewasa (Hurlock, 2003:206). Permasalahan-permasalahan remaja terkait dengan belajar masih banyak dialami siswa, beberapa permasalahan belajar yang mereka

alami yaitu ketidakmampuan siswa mencapai prestasi belajar yang disebabkan dari kurangnya semangat belajar atau kurangnya motivasi diri untuk lebih tekun belajar, rasa percaya diri yang rendah mengakibatkan siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau hambatan dalam belajarnya.

Pendidikan di usia remaja menjadi hal yang perlu diperhatikan guna memprediksi keberhasilan hidup ditengah pesatnya perkembangan zaman. Pengembangan kemampuan diri dalam pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mempersiapkan siswa mampu menghadapi persaingan global. Dengan demikian menjadikan remaja yang berperan sebagai siswa harus belajar bertanggungjawab terhadap proses akademik yang sedang dijalani. Ditengah masa yang penuh gejolak ini siswa membutuhkan suatu keyakinan dalam diri untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membeikan sumbangan bagi efektifitas belajar di sekolah hingga melintasi rentang kehidupannya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan sekolah. Hal ini dikukuhkan pula dengan dimasukannya bimbingan dan konseling menjadi bagian dari kurikulum sejak diberlakukannya kurikulum 1975. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi beberapa masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling mempunyai layanan-layanan khusus yang berfungsi memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa mengatasi beberapa masalah yang dihadapinya adalah layanan konseling kelompok. Untuk memahami secara mendalam fungsi konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan di sekolah, konseling itu sendiri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu : konselor, klien, tujuan konseling, teknik konseling dan suasana lingkungan. Oleh karena itu, agar tercapainya fungsi dan tujuan konseling secara mendalam maka harus diterapkan salah satu unsur yaitu teknik konseling.

Melalui sekolah siswa akan belajar berbagai macam hal. Secara keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada pembelajaran yang dialami siswa sebagai peserta didik. Crow dan Crow (Khodijah, 2014:77) menyatakan bahwa belajar perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.

Saat memasuki masa remaja, berbagai macam perubahan muncul dalam diri remaja itu sendiri. Berbagai macam perubahan ini dimana remaja mengalami krisis identitas atau bisa dikatakan belum mencapai perkembangan diri serta potensi diri yang optimal maka cenderung membuat remaja erasa gelisah, bingung, dan khawatir. Akibatnya banyak muncul berbagai macam permasalahan dalam diri remaja tersebut salah satunya yaitu kurangnya keyakinan remaja terhadap kemampuan diri yang mereka miliki untuk menghasilkan suatu pencapaian dalam suatu situasi, serta untuk mendorong siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal, siswa membutuhkan efikasi diri (*self efficacy*) dalam belajar.

Keyakinan diri terhadap diri sendiri untuk menyikapi situasi dengan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan didefinisikan sebagai efikasi diri (*self efficacy*). Bandura mendefinisikan *self efficacy* sebagai judgement seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura (1997:3) menggunakan istilah *self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya.

Bandura (dalam Feist and Feist, 2008:405) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. *Self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial, dikarenakan penilaian seseorang terhadap kemampuan diri yang dimiliki mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar untuk pencapaian prestasi akademik siswa.

Menurut Bandura (dalam Gufron, 2010:73) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Sementara itu, Baron dan Byrne (dalam Gufron, 2010:73) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Bandura dan Woods (dalam Untung, 2008:27) menjelaskan bahwa efikasi diri

mengacu pada kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlakukan untuk memenuhi tuntutan situasi yang dihadapinya Keyakinan yang ada dalam diri individu diharapkan mampu membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi yang terjadi dalam dirinya.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Schunk (2012:239) yang mengemukakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap pencapaian akademik dan mempengaruhi keberhasilan belajar, siswa yang dengan *self efficacy* tinggi akan menguasai berbagai tugas akademik dengan lebih baik dari pada siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Dengan demikian dapat dilihat pentingnya pengaruh *self efficacy* dalam proses belajar untuk mencapai prestasi yang terbaik.

Uraian diatas juga senada dengan pendapat Santrock (2003:473) yang menyatakan bahwa pencapaian prestasi yang efektif pada remaja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual saja, namun juga banyak ditentukan oleh faktor motivasi dan psikologis. Siswa yang tidak lebih cerdas seringkali memperlihatkan kecenderungan motivasi yang lebih adaptif misalnya lebih tekun dalam membuat tugas dan lebih yakin dengan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dapat menjadi siswa berprestasi. Sebaliknya beberapa siswa yang cerdas memperlihatkan kecenderungan berprestasi yang kurang, misalnya mudah putus asa dan tidak yakin dengan kemampuan akademisnya sendiri, cenderung menjadi siswa yang berprestasi rendah bahkan memungkinkan terjadinya prokrastinasi akademik.

Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini *self efficacy* sangat dibutuhkan bagi siswa karena apabila siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka siswa

akan memiliki keyakinan diri serta mampu meraih keberhasilan belajar dan prestasi yang baik terlebih pada pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 ini. Pembelajaran daring di era Covid-19 ini memberikan dampak negatif bagi para siswa yaitu menurunnya tingkat keyakinan (*self efficacy*) mereka dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini terjadi karena sekolah yang merupakan media interaksi antara guru dan siswa untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelegensi berhenti dengan tiba-tiba karena adanya gangguan Covid-19.

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama di bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga menggunakan pembelajaran daring/jarak jauh. Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*.

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam *e-learning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran *online*. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama M, Yamamoto H, 2007:18). Salah satu penghambat kesuksesan dalam pembelajaran daring/jarak jauh ini adalah rendahnya *self efficacy* para diri siswa.

Sementara Alwisol (2005:299) yang menyatakan lemahnya *self efficacy* dapat membuat siswa enggan melakukan kewajibannya sebagai siswa untuk belajar dengan baik, dan enggan bersaing mengejar prestasi. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi (percaya bahwa ia dapat mengerjakan sesuai dengan tuntutan situasi) dan harapan hasilnya realistis (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri), orang itu akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih mampu menghadapi tugas akademik dengan penuh keyakinan sehingga motivasi dan level energi yang dimiliki akan lebih tinggi. Sementara itu, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung kurang gigih dalam proses belajar, lebih suka menghindari tugas dan mudah putus asa.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Naning Fatimatus Zahro (2017) membahas tentang *academic self efficacy* siswa yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan *Academic Self Efficacy* Siswa Pada Kelas VIII-D SMP 1 Semen Kediri” tersebut terdapat enam sampai sembilan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Hal ini ditandai dengan siswa mengeluh apabila diberi tugas yang dirasa agak sulit, siswa sulit disuruh mengerjakan tugas, siswa tidak yakin dalam menyelesaikan tugas yang sulit, siswa mudah merasa tidak bisa sebelum mencoba mengerjakan tugasnya serta tidak berani bertanya maupun berpendapat karena merasa ragu dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sama seperti pendapat Bandura (1997:5) yang mengemukakan bahwa individu yang mempunyai *self efficacy* rendah cenderung menyerah ketika dihadapkan pada satu permasalahan.

Penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus dilakukan oleh Fatiya Rosyida, Sugeng Utaya dan Budijanto (2016) dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar dan *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar Geografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan efektif sebesar 15,80%. Peneliti dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *self efficacy* siswa SMAN 1 Widang-Tuban termasuk dalam kriteria sedang, sehingga mereka memperoleh nilai cukup. Mereka yang memiliki *self efficacy* rendah maka nilai akademik juga rendah. *Self efficacy* atau keyakinan diri itu memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik seseorang.

Kemudian penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Widaryati (2013) yang berjudul “Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMAN 1 Pengasih Kulon Progo. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa. Penelitian ini lebih menekankan pengaruh perlakuan yang berupa konseling kelompok. Efikasi diri siswa dapat ditingkatkan melalui belajar perilaku baru yaitu perilaku keyakinan diri.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di lapangan dapat ditemukan bahwa terdapat siswa MTs Negeri 2 Medan sebagian besar memiliki *self efficacy* yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pertanyaan yang diberikan melalui *google form* bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring (45%), siswa yang ragu dan cemas dalam pembelajaran daring (55%). Kemudian selama pembelajaran daring berlangsung kebanyakan siswa mengeluh dengan banyaknya tugas (62%), sulit mendapatkan referensi pembelajaran sehingga mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut sebelum mereka mencoba (64%). Kemudian siswa-siswa tersebut juga takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran daring berlangsung melalui via *zoom* ataupun *google meet* dengan alasan ragu bahkan takut jika jawaban mereka salah (60%).

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan salah satu Guru BK di MTs Negeri Medan. Ia mengatakan bahwa banyak sekali siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah ketika proses

pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring/jarak jauh. Hal ini ditandai dengan menurunnya nilai akademik para siswa selama pembelajaran daring. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang mengeluh kepada guru BK karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak yakin bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena tidak bertemu langsung dengan guru dan sulit mencari referensi pembelajaran. Kemudian selama pembelajaran daring berlangsung siswa juga kurang aktif ketika diberikan pertanyaan karena mereka ragu dan beranggapan bahwa jawaban mereka pasti salah. Sehingga siswa sering menyerah sebelum mencoba mengerjakan tugas tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, menggambarkan bahwa masalah rendahnya *self efficacy* akademik siswa bukan sekedar fenomena, namun sudah menjadi masalah faktual dan perlu diberikan suatu tindakan sebagai solusi untuk mengatasinya. Sebagaimana dalam penelitian Hardianto (2014) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penting untuk menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa terhadap kemampuan diri sendiri dalam hal akademik untuk usaha mencapai tujuan dan hasil belajarnya. *Self efficacy* yang rendah cenderung membuat siswa mengurangi usahanya bila menemui hambatan. Sedangkan dengan adanya *self efficacy* yang kuat siswa akan mampu memilih tindakan-tindakan yang produktif, terarah dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan *self efficacy* akademik siswa.

Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya dalam

rangka mencapai tugas perkembangan secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah *self efficacy* akademik yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok yang bertujuan membantu anggota kelompok untuk memecahkan masalah. Seperti pendapat Santrock (2003: 200) yang menyatakan “Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan adalah lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang mereka lakukan oleh remaja lainnya”. Hal tersebut menunjukkan manfaat kelompok bagi remaja dalam menenuhi kebutuhan pribadi mereka berupa; penghargaan, menyediakan informasi, menghargai diri, dan memberikan mereka suatu identitas.

Menurut Prayitno (2004: 149) konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi ataupun pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Kegiatan dalam konseling kelompok ini memberikan informasi dan kegiatan untuk keperluan bersama yaitu para anggota kelompok yang diantaranya cara yang mudah saling mengenal dan membantu dengan cara sistematis untuk memecahkan masalah anggota kelompok.

Pada tahun 2018 Chairunnisya melakukan penelitian terhadap *self efficacy*, yakni ia menerapkan konseling kelompok behavior dengan teknik modelling dalam meningkatkan *self efficacy* siswa MAN 1 Bandar Lampung yang berjumlah

8 orang siswa yang terindikasi memiliki *self efficacy* yang rendah. Kemudian setelah diterapkannya layanan tersebut, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa teknik modelling efektif dalam meningkatkan *self efficacy* siswa.

Namun, konseling kelompok behavior dengan teknik modelling dianggap peneliti kurang efektif untuk mengatasi *self efficacy* siswa pada pembelajaran daring karena teknik modelling hanya mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial tanpa mengubah pola pikir seseorang. Jadi salah satu upaya yang tepat dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* (restrukturisasi kognitif).

Teknik *cognitive restructuring* membantu klien menganalisis secara sistematis, memproses, dan mengatasi masalah-masalah berbasis kognitif dengan mengganti pikiran yang negatif dan interpretasi negatif dengan pikiran dan interpretasi positif (Efford, 2016:267). Menurut Dombeck (dalam Efford,2016: 225)*cognitive restructuring* melibatkan penerapan prinsip-prinsip belajar pada pikiran. *Cognitive restructuring* membantu untuk mengubah pemikiran yang salah, mendasar, dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan positif. Teknik ini dirancang untuk membantu mencapai respons emosional yang lebih baik dengan mengubah kebiasaan penilaian habitual sedemikian rupa sehingga menjadi tidak terlalu bias. Pernyataan diri yang negatif mengindikasikan adanya pikiran, pandangan dan keyakinan yang irrasional.

Siswa yang memiliki *self efficacy* akademik rendah akan diberikan *treatment* oleh konselor untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Siswa dibantu untuk menstruktur

ulang kognisinya yang terbiasa berpikir irrasional, sehingga siswa memiliki pemikiran yang lebih rasional, realistis, dan positif dalam menyelesaikan tugas akademik. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring* Terhadap *Self Efficacy* Di Era Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII-1 MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang sering mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan soal terlalu sulit untuk diselesaikan
2. Terdapat siswa yang mengalami kecemasan selama pembelajaran daring
3. Terdapat siswa yang sering mencontek jawaban teman
4. Terdapat siswa yang ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran daring berlangsung
5. Prestasi belajar siswa menurun selama pembelajaran daring diterapkan.
6. Terdapat siswa yang menyerah ketika diberikan tugas yang sulit

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Cognitive*

Restructuring Terhadap Self Efficacy Di Era Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII-1 MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2020/2021”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring Terhadap Self Efficacy Di Era Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII-1 MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2020/2021?*”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring Terhadap Self Efficacy Di Era Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas VIII-1 MTs Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2020/2021*”

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring*.

2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* dalam menangani *self efficacy* siswa dalam pembelajaran daring.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru lainnya dalam memberikan layanan maupun pengarahan kepada siswa lain khususnya yang berhubungan dengan *self efficacy* akademik dalam belajar.
2. Bagi guru BK, diharapkan dapat mengaplikasikan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi permasalahan *self efficacy* akademik yang rendah pada siswa dalam belajar.
3. Bagi siswa, terutama subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemahaman serta perilaku yang lebih rasional dalam belajar khususnya dalam menyelesaikan tugas akademik.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman dalam melaksanakan layanan konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* terkait dengan masalah *self efficacy* siswa dalam belajar.
5. Diharapkan penelitian ini memberikan kesadaran lebih baik lagi bagi kita semua tentang pentingnya menjaga kesehatan agar pembelajaran daring saat ini dapat segera kembali kepada pembelajaran semula.